



Krisis Akhlak dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Aldrisna Nuringtyas Yatayukti¹, Syahira Azzahra Putri², Nasywa Mufidah³Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah
Prof. Dr. Hamka

Email korespondensi : <mailto:aldrisnaningtyas11@gmail.com>

Abstract

This research aims to determine the moral crisis and socials in modern humans during adolescence. The approach used in this research is a literature study method and a quantitative method using questionnaire data collection techniques. In this research, the author created a questionnaire regarding the moral and social crisis in modern humans, then the author conducted research on junior high school students aged 12-16 years. The author distributed it to 50 students, but only 30 people were sampled and selected using random sampling. In this research, it is felt to be important because religion can help shape good morals in modern humans through several methods, such as Islamic moral education, strengthening the family, and social awareness. Islamic moral education must be an integral part of the education system at all levels, from formal education at school to informal education in the family environment.

Keywords—moral crisis, socials, adolescence, modern humans

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui krisis akhlak dan solusi pada manusia modern saat masa remaja. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur dan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket. Pada penelitian kali ini, penulis membuat kuesioner mengenai krisis akhlak dan sosial pada manusia modern, kemudian penulis melakukan penelitian pada siswa SMP yang memiliki rentang usia 12-16 tahun. Penulis menyebarkan nya kepada 50 orang siswa, namun hanya 30 orang saja yang dijadikan sample dan dipilih dengan random sampling. Dalam penelitian ini di rasa penting karena agama dapat membantu membentuk akhlak yang baik pada manusia modern melalui beberapa cara, seperti pendidikan akhlak Islami, penguatan keluarga, dan kesadaran sosial. Pendidikan akhlak Islami harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di semua tingkatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah hingga pendidikan informal di lingkungan keluarga.

Kata kunci—krisis moral, sosial, remaja, manusia modern

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam mempromosikan nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat. Manusia dan agama merupakan pasangan yang senantiasa mewarnai kehidupan. Tidak ada manusia yang tidak beragama, agama merupakan bagian kehidupan manusia. Pada saat Agama mempengaruhi kehidupan, disaat yang sama perilaku akan berpengaruh pada kehidupan seseorang. Melalui ajaran-ajaran dan praktik-praktik religiusnya

Agama dan krisis manusia modern saling terkait, dengan beberapa pandangan yang menunjukkan bahwa agama dapat menjadi solusi bagi krisis spiritual dan moral yang dihadapi manusia modern. Beberapa sumber menyoroti bahwa kehidupan modern seringkali membuat manusia kehilangan keseimbangan, mengalami disorientasi makna, anomali moral, dan kekerasan, yang dapat diatasi melalui agama sebagai sumber bimbingan, arahan, dan integrasi spiritual.

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam mengatasi krisis akhlak. Berbagai penelitian menyoroti peran Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan masalah akhlak siswa. Salah satu penelitian yang ditulis oleh Abdul Aziz dengan judul "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Akhlak Siswa" (Aziz, 2010) menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengatasi krisis akhlak siswa.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga dianggap sebagai landasan moralitas dan kontrol sosial yang baik dalam menanggulangi degradasi moral. Beberapa faktor yang menyebabkan krisis akhlak antara lain kurangnya respon pendidikan Islam terhadap realitas sosial dan ketertinggalan lembaga pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diakui sebagai solusi untuk mengatasi krisis akhlak dan moralitas sosial, terutama di era globalisasi. (Latifl, Shodiqqin, & Kurnia, 2022)

Dengan demikian, terdapat pandangan yang menekankan peran agama dalam mengatasi krisis manusia modern, baik secara spiritual maupun kemanusiaan. Agama dapat memberikan dukungan sosial yang kuat melalui komunitas keagamaan, menjadi tempat di mana orang dapat menemukan dukungan emosional dan praktis dan agama

dapat membantu individu membuat keputusan dengan memandu pada prinsip-prinsip moral yang diakui.

Penulis menemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai krisis akhlak yang ditulis oleh Herpin Bumbungan tahun 2008 dalam (Jamil, 2014) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang berjudul “Pendidikan Islam sebagai Sumber Kekuatan dalam Membentuk Akhlak Siswa SDN 272 Lura, Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pembelajaran PAI pada dasarnya menginginkan agar anak didik mampu membentuk akhlak dalam dirinya sebab pembelajaran pendidikan Islam merupakan upaya memberikan pemahaman kepada anak didik tentang nilai-nilai agama. Nilai-nilai ajaran Islam inilah yang akan menjadi sumber kekuatan dalam membentuk akhlak siswa.

Dalam penelitian ini di rasa penting karena agama dapat membantu membentuk akhlak yang baik pada manusia modern melalui beberapa cara, seperti pendidikan akhlak Islami, penguatan keluarga, dan kesadaran sosial. Pendidikan akhlak Islami harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di semua tingkatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah hingga pendidikan informal di lingkungan keluarga

Selain itu, agama juga berperan sebagai sumber moral dan pedoman hidup, membentuk perilaku keseharian, dan mengarahkan individu kepada kebaikan bersama. Selain itu, penguatan keluarga dalam mempromosikan nilai-nilai agama, seperti melaksanakan ibadah bersama, membaca Al-Qur’an, dan mendiskusikan nilai-nilai Islam, juga merupakan langkah penting dalam membentuk akhlak Islami. Dengan demikian, agama memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, serta membantu memperkuat nilai-nilai akhlak dan moralitas

AKHLAK

Pengertian Akhlak Secara bahasa (Enguistik), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitive) dari kata akhlak, yukhliq, ikjlanan, yang berarti al-sajiyah (perangai) al-thabi‘ah (kelakuan, tabi‘at, watak dasar) al-,adat (kebiasaan, kelaziman) al-muru‘ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).

Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata akhlaka sebagaimana disebutkan diatas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaka bukan akhlak atau ikhlak, berkaitan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan isim (kata benda) yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya (Aminuddin, 2002).

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015)

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar islam

- a. Menurut Ibnu Maskawaih (w.421 h/1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.
- b. Menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (1059-1111), akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
- c. Menurut Ibrahim Anis. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- d. Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin. Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak (Mz, 2018)

Dalam perspektif islam, akhlak berkaitan erat dengan ajaran dan sumber islam tersebut yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan

ketentuan syariat dan aturannya. Tidak bisa dikatakan sikap ini baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang ataupun kelompok. Karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan sesuatu hal yang berada antara dua orang ataupun dua kelompok. Perbedaan itulah yang selalu muncul dalam kajian falsafah masa klasik maupun modern.

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak, yaitu akhlaq al karimah (akhlaq terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan akhlaq al-madzmumah (akhlaq tercelah), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat-sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak al-mudzmumah adalah perbuatan atau perkataan munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat. (Umar, 2012)

MASA MODERN

Masa modern dalam sejarah merujuk pada periode waktu yang dimulai pada abad ke-16. Masa ini ditandai dengan perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. Dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seni modern, politik, iptek, dan budaya mendominasi banyak wilayah di dunia. Dalam konteks Islam, masa modern dipandang sebagai periode di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memasuki dunia Islam, terutama pada permulaan abad ke-19, yang membawa perubahan dalam pemikiran, adat-istiadat, dan institusi untuk disesuaikan dengan kemajuan tersebut. (Permata, et al., 2023)

Secara etimologis, istilah "modern" berasal dari bahasa Latin yang berarti "sekarang" atau "baru," menunjukkan kesadaran akan kekinian pada masa tersebut. Perkembangan akhlak pada masa modern telah mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Pada masa modern, masyarakat dihadapkan pada masalah moral dan akhlak akibat perubahan sosial, politik, dan teknologi yang cepat. Hal ini menyebabkan munculnya problematika akhlak, seperti penyalahgunaan miras, narkoba, perilaku bunuh diri, penurunan etika kerja, dan meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri (egois).

Selain itu, kehidupan manusia modern yang dipengaruhi oleh ilmupengetahuan

dan teknologi juga dapat menyebabkan terpecahnya kepribadian dan kekeringan spiritual, sehingga memunculkan kebutuhan akan pedoman dan penerangan dalam mengetahui perbuatan, yang dapat diatasi melalui pendekatan akhlak tasawuf. Oleh karena itu, perkembangan akhlak pada masa modern telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, individu, maupun spiritual. (Rahmawati, 2012)

REMAJA

Pengertian Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanan yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayang dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah bagi kaum pria, adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya. (Basri, 1994)

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²⁴⁶ Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. (Diananda, 2018)

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut (Kelly, 2015):

- a. Individu mulai berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
 - b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
 - c. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh
-
-

kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada tahun berikutnya, definisi ini makin berkembang kearah yang lebih konkret operasional. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. (DR. Ida Umami, 2019)

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literature dan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.

Studi Literatur pun merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. (Ir. Melfianora, 2018)

Sedangkan metode kuantitatif adalah melakukan observasi atau mengamati fakta sosial untuk melihat kecenderungan-kecenderungannya, menghubungkan dengan fakta-fakta sosial lainnya, dengan demikian kecenderungan-kecenderungan suatu fakta sosial tersebut dapat diidentifikasi. Metode kuantitatif pun berarti mengumpulkan data yang terstruktur melalui instrumen pengukuran seperti kuesioner atau observasi sistematis (M.Firmansyah, Masrun, & Yudha, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

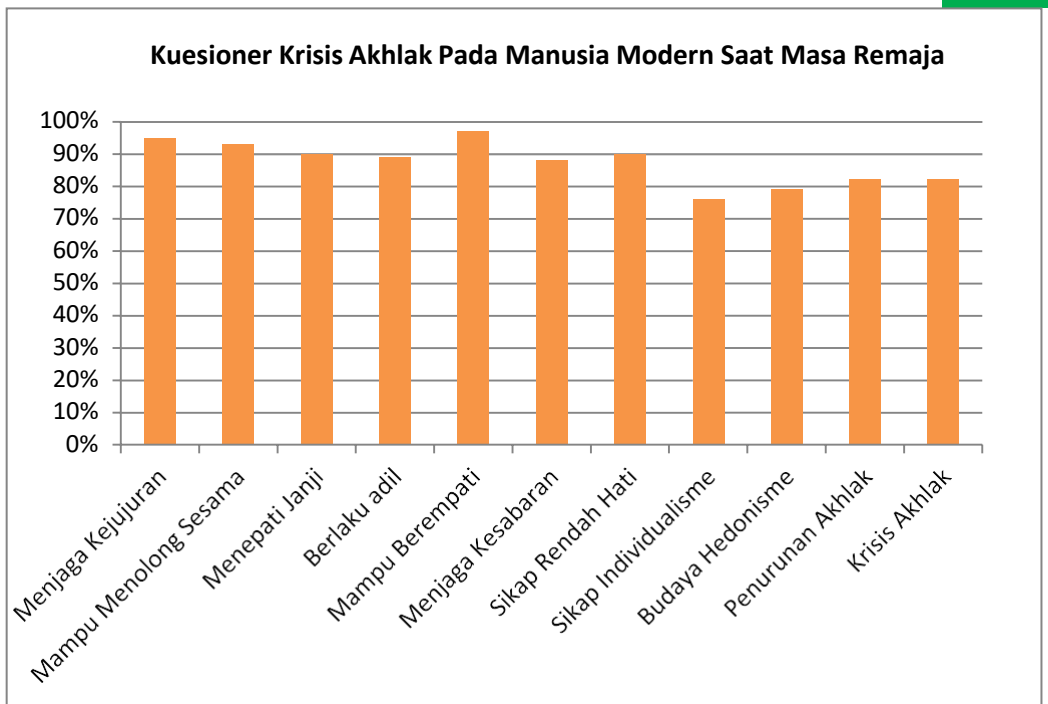
Pada penelitian kali ini, penulis membuat kuesioner mengenai krisis akhlak dan sosial pada manusia modern, kemudian penulis melakukan penelitian pada siswa SMP yang memiliki rentang usia 12-16 tahun. Penulis menyebarkan nya kepada 50 orang siswa, namun hanya 30 orang saja yang dijadikan sample dan dipilih dengan random sampling. Hasil data dari kuesioner tersebut yaitu, 95% merasa mampu menjaga kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, tidak berdusta, dan menjaga komitmen serta amanah, 93% merasa mampu memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan sesama

manusia, serta berusaha membantu dan mendukung mereka dalam kesulitan.

Dalam hasil pengolahan data, 90 % menyatakan bahwa mampu menepati janji, memenuhi kewajiban, dan menghindari perilaku yang buruk seperti dusta, iri hati, dan dengki. Dan 89% menyatakan bahwa mampu untuk berlaku adil dalam segala situasi, tidak memihak secara tidak adil, dan memberikan hak-hak yang seimbang kepada semua orang. Dan hampir 97% mampu menunjukkan kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap sesama manusia, termasuk dalam membantu mereka yang membutuhkan.

Dalam data pun menyatakan bahwa 88% mampu menjaga kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian, tidak mudah marah atau putus asa, serta menerima ketetapan Allah dengan ikhlas. Dan 90% menyatakan mampu menjaga sikap rendah hati, tidak sombong atau menyombongkan diri, serta menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang status atau kedudukan.

Namun sekitar 76% menyatakan bahwa merasa sikap individualisme lebih mendominasi dibanding empatinya. Dan juga 79% menyatakan jika merasa mulai mengikuti budaya hedonisme dan masyarakat konsumtif. Namun sebanyak 80% menyatakan bahwa Semenjak ada modernisasi mereka merasa mengalami penurunan akhlak serta 82% merasa jika manusia modern mengalami krisis akhlak dan sosial. Data-data tersebut akan disajikan penulis dalam “chart” dibawah ini.



Gambar 1 Presentase Kuesioner

Jika di lihat dari penelitian yang sudah dilakukan dan berpacu kepada hasil pengolahan data. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh responden masih memiliki nilai-nilai akhlak dan sosial yang baik, seperti masih mampu untuk menjaga kejujuran, mampu menolong sesama, mampu menepati janji, mampu berempati dan masih memiliki sikap rendah hati. Walaupun tidak dipungkiri ada beberapa responden yang juga sedikit merasakan adanya sikap individualisme, mengikuti budaya hedonisme dan juga mengalami penurunan akhlak.

Pada penelitian ini, penulis telah berusaha untuk melakukan penelitian terhadap krisis akhlak dan sosial pada manusia modern. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan selama melakukan penelitian, yaitu : Kurangnya sumber penelitian yang relevan dan baru, penyebaran kuesioner masih berfokus pada anak usia sekolah saja dan belum bisa menyeluruh.

KESIMPULAN

Agama dan krisis manusia modern saling terkait, dengan beberapa pandangan yang menunjukkan bahwa agama dapat menjadi solusi bagi krisis spiritual dan moral

yang dihadapi manusia modern. Beberapa sumber menyoroti bahwa kehidupan modern seringkali membuat manusia kehilangan keseimbangan, mengalami disorientasi makna, anomali moral, dan kekerasan, yang dapat diatasi melalui agama sebagai sumber bimbingan, arahan, dan integrasi spiritual.

Selain itu, agama juga berperan sebagai sumber moral dan pedoman hidup, membentuk perilaku keseharian, dan mengarahkan individu kepada kebaikan bersama. Selain itu, penguatan keluarga dalam mempromosikan nilai-nilai agama, seperti melaksanakan ibadah bersama, membaca Al-Qur'an, dan mendiskusikan nilai-nilai Islam, juga merupakan langkah penting dalam membentuk akhlak Islami. Dengan demikian, agama memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, serta membantu memperkuat nilai-nilai akhlak dan moralitas.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan jika hampir seluruh responden masih memiliki nilai-nilai akhlak dan sosial yang baik, seperti masih mampu untuk menjaga kejujuran, mampu menolong sesama, mampu menepati janji, mampu berempati dan masih memiliki sikap rendah hati. Walaupun tidak dipungkiri ada beberapa responden yang juga sedikit merasakan adanya sikap individualisme, mengikuti budaya hedonisme dan juga mengalami penurunan akhlak.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian dengan topik yang sama dapat mengembangkan tujuan penelitian yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti. Kemudian peneliti harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti. Dan semoga peneliti bisa meningkatkan lagi ketelitian dalam segi kelengkapan data yang diperoleh darinasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basri, H. (1994). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Jogjakarta: Mitra Pustaka.
- Jamil, S. A. (2014). *Agama Sebagai Sumber Moral Dan Akhlak Mulia Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten*
-
-

Luwu. *Skripsi IAIN Palopo*.

M.Firmansyah, Masrun, & Yudha, I. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastis Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Rahmawati. (2012). Peran Akhlak Tasawu Dalam Masyarakat Modern. *Al Munzir*.

Umar, B. (2012). *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*. Jakarta: Hamzah.

Aziz, A. (2010). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Akhlak Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Istighna*.

DR. Ida Umami, M. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.

Ir. Melfianora, M. (2018). Penulisan Karya Tulis Dengan Studi Literatur. *UPT Balai Pelatihan Penyuluhan Pertanian*.

Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*.

Latifl, M. J., Shodiqqin, S., & Kurnia, M. B. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi. *Al-Bahtsu*.

Permata, M., Adenan, Harahap, I., Lubis, M., Nasir, M., & Yakub, M. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.

Mz, S. R. (2018). Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islam*.

Kelly, E. (2015). Gaya Hidup Hedonis Dan Impulsif Buying Pada Kalangan Remaja Putri. *Jurnal Sketsa Bisnis*.



LAMPIRAN
Kuesioner Penelitian

No	Aspek	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya mampu menjaga kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, tidak berdusta, dan menjaga komitmen serta amanah		
2	Saya mampu memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan sesama manusia, serta berusaha membantu dan mendukung mereka dalam kesulitan		
3	Saya mampu menepati janji, memenuhi kewajiban, dan menghindari perilaku yang buruk seperti dusta, iri hati, dan dengki		
4	Saya mampu untuk berlaku adil dalam segala situasi, tidak memihak secara tidak adil, dan memberikan hak-hak yang seimbang kepada semua orang		
5	Saya mampu menunjukkan kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap sesama manusia, termasuk dalam membantu mereka yang membutuhkan.		
6	Saya mampu menjaga kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian, tidak mudah marah atau putus asa, serta menerima ketetapan Allah dengan ikhlas.		
7	Saya mampu menjaga sikap rendah hati, tidak sombong atau menyombongkan diri, serta menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang status atau kedudukan		
8	Saya sering terlibat dalam kegiatan sukarela, mendukung amal, atau berkontribusi dalam program-program sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan.		
9	Saya mampu menggunakan teknologi secara		

	bertanggung jawab, termasuk perilaku positif dalam media sosial dan penggunaan teknologi yang aman dan etis.		
10	Saya merasa sikap individualisme lebih mendominasi.		
11	Saya merasa mulai mengikuti budaya hedonisme dan masyarakat konsumtif.		
12	Saya merasa banyak sekali kesenjangan teknologi atau digital divide pada masyarakat		
13	Saya merasa keburukan kepada budaya barat yang berlebihan, baik dalam gaya hidup maupun cara pandang seseorang		
14	Semenjak ada modernisasi saya merasa mengalami penurunan akhlak		
15	Menurut saya manusia modern mengalami krisis akhlak dan sosial		